

## *Think Outside The Box*

Jernih Wati Zai<sup>1\*</sup>, Meilanta Rantina<sup>2</sup>, Gunawan Santoso<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia.

<sup>2,3</sup> Universitas Muhammdiyah Jakarta

\*Corresponding email: [Jernihwatizai8@gmail.com](mailto:Jernihwatizai8@gmail.com)

**Abstrak** - Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang apa itu berpikir kreatif, apa saja kategorinya dan aspek dalam kemampuan berpikir kreatif menurut Hadi Ismanto dari channel youtube podcast Greatmind yang berjudul "Kreatif Sejati: Think Outside The Box, Gimana caranya?". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seseorang dituntut untuk dapat memperoleh lebih dari satu jawaban terhadap suatu persoalan dan untuk itu maka diperlukan imajinasi. Adapun berpikir analitis adalah berpikir yang sebaliknya menggunakan suatu pendekatan logis menuju ke jawaban tunggal. Sebenarnya dalam menghadapi masalah kita membutuhkan kedua jenis berpikir tersebut, yaitu berpikir logis-analitis dan berpikir kreatif. Berpikir logis-analitis sering disebut dengan berpikir konvergen, karena cara berpikir ini cenderung menyempit dan menuju ke jawaban tunggal. Sementara itu berpikir kreatif sering disebut sebagai berpikir divergen, karena disini pikiran didorong untuk menyebar jauh dan meluas dalam mencari ide-ide baru.

**Kata kunci:** Berpikir, Kreatif, Logis

**Abstract** - This writing aims to analyze what creative thinking is about, what are the categories and aspects of the ability to think creatively according to Hadi Ismanto from the Greatmind podcast YouTube channel entitled "Real Creative: Think Outside The Box, How Do You Do It?". This study used a descriptive qualitative method by observing notes because the source of the data was obtained by listening to oral narratives. The results of the research show that a person is required to be able to obtain more than one answer to a problem and for that, imagination is needed. Meanwhile, analytical thinking is thinking that instead uses a logical approach to a single answer. Actually in dealing with problems we need both types of thinking, namely logical-analytical thinking and creative thinking. Logical-analytical thinking is often referred to as convergent thinking, because this way of thinking tends to narrow and lead to a single answer. Meanwhile, creative thinking is often referred to as divergent thinking, because here the mind is encouraged to spread far and wide in search of new ideas.

**Keywords:** Creative, Logical, Thinking

### **Pendahuluan**

Berfikir kreatif harus dimiliki setiap orang. Mungkin tanpa berfikir kreatif orang akan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di dunia (Santoso, Karim, et al., 2023d). Kekreatifan akan membedakan manusia satu dengan yang lain sebab memang orang yang kreatif itu lebih maju daripada teman-temannya dan banyak idenya kelihatan aneh atau tidak mungkin bagi mereka

(Santoso, Karim, et al., 2023a). Berfikir kreatif bukanlah suatu yang baru. Ahli-ahli fikir kreatif telah ada ribuan tahun yang lalu, mungkin jauh sebelum manusia menemukan api dan roda (Santoso, Karim, et al., 2023e). Para ahli fikir tersebut memberdayakan akal pikirannya dan kemampuan kreatifitasnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Maka dari itu bukan tidak mungkin bagi kita untuk memaksimalkan kemampuan kreatifitas kita sehingga menghasilkan prestasi.

Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Disinilah suatu kreativitas sangat diperlukan untuk mengembangkan ide dan bahkan untuk mempertahankan suatu ide yang telah ada.

Kemampuan Berpikir kreatif merupakan salah satu ciri kognitif dari kreativitas. Suryadi dan Herman (2008) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya (Santoso, Karim, et al., 2023g). Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu. Berpikir kreatif ini juga kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas (Santoso, Karim, et al., 2023f). Hal ini merupakan pengembangan diri terhadap ide-ide baru yang memiliki mutu yang baik. Kemampuan berpikir kreatif juga dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang berpikir kreatif ditandai dengan rendahnya inovasi dan kreasi baru oleh masyarakat umum.

## Metode

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu merumuskan suatu peristiwa yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Santoso, Karim, et al., 2023g). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Dalam Metode Penelitian Bahasa, Mahsun (2017) (Santoso, Karim, et al., 2023c) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena komunikasi

berbahasa, karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah channel Youtube video podcast Greatmind yang berjudul "Kreatif Sejati: *Think Outside The Box*, Gimana Caranya?".

### Hasil dan Pembahasan

Kreatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Pada intinya pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Santoso, Karim, et al., 2023b). Sebenarnya, ada banyak pengertian kreativitas, misalnya ada yang mengartikan kreativitas sebagai upaya melakukan aktivitas baru dan mengagumkan. Di lain pihak, ada yang menganggap bahwa kreativitas adalah menciptakan inovasi baru yang mencengangkan.

Dalam channel Youtube video *podcast Greatmind* yang berjudul "Kreatif Sejati: *Think Outside The Box*, Gimana Caranya?", Hadi mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari kreativitas antara lain adalah kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat (Santoso et al., 2023). Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas. Selain itu Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

Berpikir kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Santoso, 2020). Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan oleh Hadi selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertindak laku. Hadi juga mengungkapkan bahwa imajinasi lebih baik dibanding kecerdasan. Imajinasi selalu berkait dengan kreatifitas. Kreativitas memberikan banyak manfaat bagi individu maupun masyarakat luas.

Berbagai manfaat dari kreativitas yang diungkapkan antara lain dapat membuat hidup menjadi lebih mudah. Artinya, kreativitas akan membuat hidup menjadi lebih indah karena akan dikelilingi

oleh hal-hal yang bervariasi dan tidak monoton. Menjalankan kegiatan yang penuh rutinitas akan membuat cepat merasa bosan, tidak semangat, dan pasif. Melakukan hal-hal kreatif yang bervariasi akan memberikan sesuatu yang baru dan segar. Selain bersekolah, sebagai remaja kita juga perlu mencoba hal-hal baru yang positif.

Manfaat yang lain adalah meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain. Kreativitas akan meningkatkan pengertian dan apresiasi akan berbagai gagasan orang lain. Orang yang kreatif pasti bisa menerima dan menghargai ide-ide orang lain, tanpa memandang siapapun yang memberikan ide tersebut (Santoso et al., 2015). Hadi juga menuturkan bahwa dengan kreativitas dapat meningkatkan motivasi dan semangat hidup. Kreativitas akan meningkatkan semangat atau motivasi hidup. Orang yang kreatif tidak akan takut kehilangan peluang, sebab ia bisa menciptakan peluang sendiri. Orang yang kreatif tidak takut menghadapi masalah karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan daya kreatifnya.

Di dalam channel Youtube video podcast Greatmind yang berjudul "Kreatif Sejati: *Think Outside The Box*, Gimana Caranya?", juga mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu antara lain dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik), hal itu berarti bahwa setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

Kondisi internal (*interal press*) yang dapat mendorong seseorang untuk berkreasi diantaranya Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis (Santoso, Karim, et al., 2023g). Selain itu ada faktor kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*). Pada dasarnya penilaian terhadap produk ciptaan seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

Di channel Youtube video podcast Greatmind yang berjudul "Kreatif Sejati: *Think Outside The Box*, Gimana Caranya?" Hadi berpendapat bahwa kreativitas dapat ditingkatkan dengan cara memahami bahwa proses kreatif terdiri dari empat tahap yang masing-masing membutuhkan kerja keras. Tahap pertama, proses mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengeksplor solusi. Langkah ini mencakup persiapan akal untuk siap berfikir kreatif, Pelatihan formal, pelatihan saat

kerja, pengalaman bekerja dan mengambil peluang belajar lainnya. Pelatihan ini memberikan dasar cara membangun kreatifitas dan inovasi. Kedua, alam bawah sadar memerlukan waktu untuk merefleksi informasi yang dikumpulkan. Ketiga penerangan, inspirasi tidak datang saat seseorang sedang memikirkan suatu masalah, melainkan ketika dia berada dalam keadaan yang rileks, fase dalam proses kreatif ini terjadi selama fase inkubasi ketika terobosan spontan menyebabkan seorang tersebut mendapatkan suatu pencerahan. Yang terakhir adalah verifikasi, menguji ide memastikan akurasi dan manfaatnya, dijalankan dengan melakukan percobaan, menjalankan simulasi, menguji pemasaran produk atau jasa, menetapkan program pemandu dalam skala kecil, membuat prototype dan banyak kegiatan lainnya yang dirancang untuk memverifikasi bahwa ide baru tersebut bisa diterapkan dengan berhasil dan praktis.

Dalam suatu proses dalam berpikir kreativitas (*Think Outside The Box*), tentunya terdapat kendala yang menghambat kreativitas, diantaranya berpikir negatif pada individu dan tim, hal ini fokus pada aspek negatif dari suatu masalah daripada mencari peluang untuk menemukan solusi (Santoso et al., 2023). Takut akan kegagalan, sebuah rasa takut akan kegagalan dan takut tampil bodoh di hadapan orang lain. Banyaknya aturan dan peraturan, kurangnya kebebasan untuk berkembang, terlalu banyak peraturan dapat mendorong kemalasan seseorang. Seseorang perlu kebebasan untuk dapat berpikir kreatif dan mengembangkan kreativitasnya. Membuat asumsi yang belum tentu benar, kegagalan dalam mengidentifikasi asumsi yang anda buat akan menghambat proses berkembangnya ide baru. Jadi tidak seharusnya kita terlalu banyak berasumsi, karena asumsi tersebut belum tentu benar.

Orang yang tidak kreatif memiliki ciri-ciri tidak dapat berpikir positif terhadap suatu permasalahan Terlalu sibuk dan stress untuk dapat berpikir secara objektif Sangat kritis terhadap diri sendiri Takut untuk menggunakan ide baru Takut terlihat bodoh dihadapan orang lain rentan untuk menerapkan logika sebagai resor pertama dan terakhir ragu bahwa banyak orang yang mampu menjadi kreatif tidak mampu berpikir secara lateral tidak terinspirasi walaupun dihadapkan dengan ide baru. Di sisi lain kreatifitas dalam diri seseorang dapat didorong dengan mengeksplor kualitas dan karakteristik dari orang lain yang berpikir kreatif dan aktivitas juga tahap-tahap yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses berpikir kreatif.

Agar seseorang menjadi kreatif dapat melakukan langkah-langkah diantaranya, berpikir diluar kerangka masalah (Santoso, 2021). Dapat bersifat terbuka terhadap observasi dan pemikiran baru, walaupun terlihat aneh pada awalnya. Kita cenderung untuk melihat apa yang kita harapkan, tapi jika kita mau membuka pikiran kita diatas batas wajar kita akan menjadi lebih jeli, objektif, dan kreatif dalam pikiran kita. Dapat mempertimbangkan titik awal dan perspektif ketika mencari solusi dapat sangat menginspirasi. Pendekatan masalah dari sudut pandang yang berbeda dapat mendorong munculnya ide baru. Berpikir kreatif dapat menjadi sebuah petualangan baru yang menimbulkan

sebuah pengalaman yang sangat berharga. Mengenali kapan asumsi harus dibuat dan saat tidak boleh menggunakan asumsi. Jangan menganggap semua yang kita asumsikan adalah benar. Jangan mengedepankan persepsi atau ide-ide yang dimiliki sebelum mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Asumsi dan persepsi seringkali tidak beralasan dan dapat menyesatkan, serta hambatan yang besar untuk dapat berpikir kreatif.

Langkah selanjutnya adalah berpikir picik dan memperluas bidang visi (untuk menggambar pada pengalaman lainnya individu dan bisnis) (Santoso, Karim, et al., 2023f). Sangat mudah jika hanya berpikir dalam sebuah ruang lingkup ketika Anda dihadapkan dengan suatu masalah, tetapi jika Anda memperluas parameter Anda, jawaban yang muncul mungkin lebih dekat dari yang Anda pikirkan. Teknologi dan praktik di industri selain diri sendiri mungkin memicu ide, yang mengarah kepada solusi. Pengalaman dapat memperluas wawasan Anda dan membuka segala macam jalan baru untuk berpikir. Mengembangkan dan menyesuaikan ide-ide lebih dari satu sumber. Sebagai manusia kita tidak bisa membuat sesuatu asumsi atau keputusan dari ketiadaan, pikiran kita membutuhkan sesuatu bahan atau modal untuk bekerja, jadi kita menggabungkan ide dan unsur-unsur yang sudah ada untuk menciptakan ide-ide dan produk baru. Pemikiran yang kreatif dapat melihat kemungkinan, dan hubungan antara berbagai ide yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Ketika kita terlibat dalam suatu proses pemecahan masalah kita cenderung fokus hanya kepada masalah tersebut tapi kita harus selalu terbuka dan menyadari hal-hal yang datang tak terduga. Apa yang mungkin tampak tidak relevan pada awalnya kemudian bisa menjadi sesuatu yang signifikan jika kita berpikir secara kreatif. Hal ini mungkin akan memakan waktu, yang membuat pemikir kreatif harus mempertahankan banyak informasi dan pengalaman sebanyak mungkin. Pengalaman ini yang mungkin menjadi pemicu untuk berfikir kreatif yang mungkin menjadi satu-satunya yang dapat memecahkan permasalahan yang sulit.

Berpikir kreatif tidak bisa dibagi ke dalam sebuah proses maupun sistem tertentu. Sifat dari kreativitas bisa diartikan merupakan proses yang teratur. Namun, biasanya diawali dengan melakukan analisis sebuah masalah kemudian memainkannya dengan melakukan restrukturisasi. (bersintesa). Selanjutnya kita mengaturnya dengan menggunakan imajinasi kita dan menilai pemikiran yang kita hubungkan menjadi sebuah solusi yang memungkinkan.

## Kesimpulan

Studi ini hanya mengambil atau menyimak dari perspektif Hadi Ismanto dari channel youtube podcast Greatmind yang berjudul "Kreatif Sejati: *Think Outside The Box*, Gimana c,,aranya?" yang mengungkapkan bahwa berpikir kreatif *Think Outside The Box* merupakan suatu cara berpikir dimana seseorang mencoba menemukan hubungan-hubungan baru untuk memperoleh jawaban baru

terhadap masalah. Dalam berpikir kreatif, seseorang dituntut untuk dapat memperoleh lebih dari satu jawaban terhadap suatu persoalan dan untuk itu maka diperlukan imajinasi. Adapun berpikir analitis adalah berpikir yang sebaliknya menggunakan suatu pendekatan logis menuju ke jawaban tunggal. Sebenarnya dalam menghadapi masalah kita membutuhkan kedua jenis berpikir tersebut, yaitu berpikir logis-analitis dan berpikir kreatif. Berpikir logis-analitis sering disebut dengan berpikir konvergen, karena cara berpikir ini cenderung menyempit dan menuju ke jawaban tunggal. Sementara itu berpikir .kreatif sering disebut sebagai berpikir divergen, karena disini pikiran didorong untuk menyebar jauh dan meluas dalam mencari ide-ide baru. Dalam berpikir kreatif proses yang terjadi ternyata melalui beberapa tahapan tertentu. Suatu ide tidak dapat dengan tiba-tiba muncul di dalam benak kita. Ide-ide terjadi setelah berbagai macam simbol diolah di alam bawah sadar kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam terjadinya berpikir kreatif, mau tidak mau akan melewati beberapa tahap.

## Referensi

- Cak nun, dan Sabrang. (2021, Maret 7). Jangan terjebak pada Indecisiveness [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=AGp4IoUwEyE>
- Ghojaji, A. D., Eramansyah, M. G., Putri, R. E., Istianah, S., Kusmawati, W. E., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Pancasila Based Character Education to Form Good and Smart Citizens. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(4), 11–18. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/62/47>
- Sawitri, N. M., Naibaho, Y. P. C., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Development in Indonesia Government. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(04), 1–6. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/111/19>
- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.1>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Asbari, M., Purba, J., Hariandja, E., & Sudibjo, N. (2021). From Leadership to Innovation: Managing Employee Creativity. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 143 - 154. Retrieved from <http://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB/article/view/287>
- Asbari, M., Purba, J. T., Hariandja, E. S., & Sudibjo, N. (2021). Membangun Kesiapan Berubah dan Kinerja Karyawan: Kepemimpinan Transformasional versus Transaksional. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 54–71. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i1.4888>
- Asbari, M., Yani, A., Wardoyo, S., Sitanggang, T. W., Sukmawati, K. I., Santoso, G., Lafendry, F., Irhamni, & Rusadi, B. E. (2023). Urgensi Inovasi di Era Informasi: Analisis Kepemimpinan Dinamis, Iklim Etis, dan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 128–140. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/135/41>
- Asbari, M. (2015). Fokus Satu Hebat. Penerbit Dapur Buku.

- Aulia, A. R., & Asbari, M. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 68–73. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/22>
- Asbari, M., & Prasetya, A. B. (2021). Managerial Coaching: Rahasia Membangun Kinerja, Komitmen Tim dan Modal Psikologis Guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 490-506. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1248>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Chidir, G., Asbari, M., Purwanto, A., & Asbari, D. A. F. (2022). Pengaruh Learning dan Coaching Individu terhadap Kinerja Guru: Sebuah Telaah Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.4>
- Claudiawan, S., & Asbari, M. (2023). Filosofi Apatis: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 57–61.
- Daeli, S. I., & Asbari, M. (2022). Bahaya Pancasila Menjadi Trisila dan Ekasila : Telaah Singkat Pemikiran Refly Harun. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(01), 37–41. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/44>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 25–29. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/2/2>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 13–16. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/10/9>
- Noviyana, D. A., Panduwinata, V., & Asbari, M. (2023). Berpikir Mindfulness: Seni Mengelola Kesehatan Mental? . *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 63–66. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.24>
- Casika, A., Agniya, A. N., Hermawan, M. B., & Asbari, M. (2023). Pygmalion Effect: Dampak Kepercayaan terhadap Kinerja. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 39–44. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.17>
- Dwi Tsoraya, N., Asbari, M., & Pratiwi, A. (2023). Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 34–38. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.15>
- Amaliya, F. P., Saidah, S., Sholikin, A., & Asbari, M. (2023). Pengaruh Pola Pikir dan Pola Hidup Pasca Covid- 19: Telaah Singkat Ledakan Home Sweet Home Perspektif Rhenald Kasali. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 59–62. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.21>
- Yanuar, H.F., Nurhakim, A. L., Rahmawati, I. A., & Asbari, M. (2023). Social Cultivator: Tantangan untuk Konsisten pada Toleransi dan Empati. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 45–49. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.18>
- Aulia, T. N., & Asbari, M. (2023). Bahaya Digital Fatigue pada Kesehatan Mental: Analisis Singkat Perspektif Rhenald Kasali. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 30–33. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.16>
- Saputra, & Asbari, M. (2023). Nunchi: Rahasia Orang Korea Memahami Perasaan Orang Lain. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 55–58. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.23>

- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in Indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research ...*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Al Muchtar, S., & Abdulkarim, A. (2015). Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 86–109.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023f). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023g). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.